

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA  
LAKON BRUBUH MAESPATI**



**JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**Tugas Akhir Karya Seni**

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA  
BRUBUH MAESPATI**

Disusun oleh  
Joko Laras Moyo  
NIM: 1310117016  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 18 Januari 2018

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing I/Anggota**



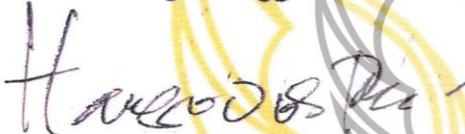
Drs. Agung Nugroho, M.Sn.  
NIP. 19570316 19902 1 001

**Ketua Dewan Penguji**



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum  
NIP. 19651217 199303 1 002

**Pembimbing II/Anggota**



Dr. St. Hanggar B. Prasetya S.Sn, M.Si.  
NIP. 19680102 199903 1 002

**Penguji Ahli/Anggota**



Udreka S.Sn, M.Sn.  
NIP. 19670116 199802 1 001

Diskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)  
Tanggal 29 Januari 2018

**Mengetahui**

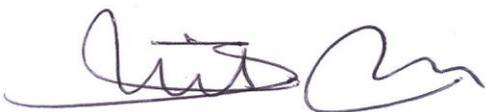
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,**



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630198703200

**Menyetujui**

**Ketua Jurusan Pedalangan**



Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Joko Laras Moyo

Nomor Mahasiswa : 1310117016

Program Studi : Seni Pedalangan

Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 20 Febuari 1994

Alamat : Dusun Sedan RT 05 RW 34, Desa Sariharjo,  
Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas akhir berjudul **Lakon Brubuh Maespati** :

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Yang membuat pernyataan

(Joko Laras Moyo)

NIM: 1310117016

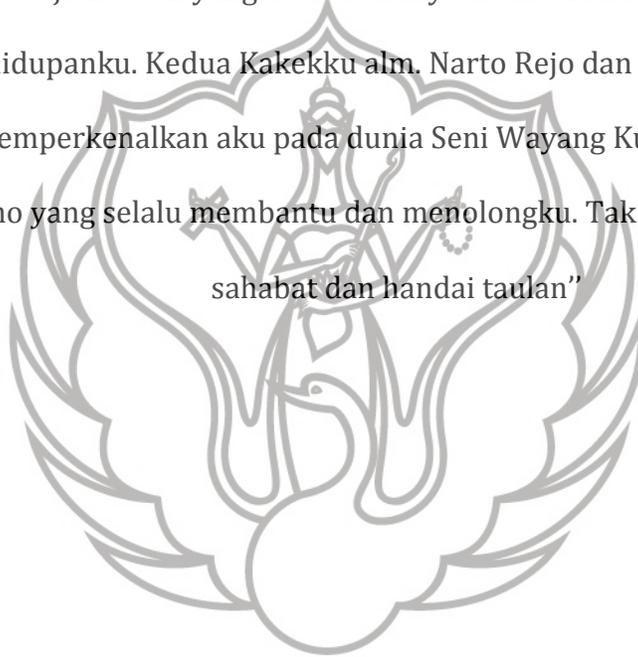
MOTTO

*"Gusti Iku Cedhak Tanpa Senggolan, Adoh Tanpa Wangenan "*



## **PERSEMBAHAN**

“ Segenap daya cipta aku persembahkan untuk Ibuku tercinta Sarpriyani yang tiada hentinya merawat dan memanjatkan doa kepadaku. Ayahku yang terhormat Wijiono S.Sn yang tiada hentinya memberi nasihat dan pengarahan dalam kehidupanku. Kedua Kakekku alm. Narto Rejo dan Madyo Suwarno yang telah memperkenalkan aku pada dunia Seni Wayang Kulit. Adikku Hendra Wicaksono yang selalu membantu dan menolongku. Tak lupa kepada seluruh sahabat dan handai taulan”



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul "*Brubuh Maespati*" Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan Dosen Wali atas pengarahan dan motivasinya.
2. Bapak Drs Agung Nugroho., M.Sn, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
3. Bapak Dr. St Hanggar BP, S.Sn., M.Si, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
5. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 9 Januari 2018



Joko Laras Moyo

## DAFTAR ISI

Lembar Peryataan.....	i
Motto .....	ii
Persembahan .....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
<b>BAB I PENGANTAR</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Tinjauan Karya .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Konsep Karya .....	18
G. Proses Karya .....	21
<b>BAB II TINJAUAN UMUM LAKON BRUBUH MAESPATI</b>	
A. Sumber Tulis Lakon Brubuh Maespati .....	23
B. Tema Lakon .....	33
C. Balungan Lakon .....	34
D. Pemilihan Boneka Wayang.....	42

<b>BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON BRUBUH MAESPATI .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>103</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
A. Notasi Iringan Pakeliran .....	111
B. Susunan Tim Penyaji .....	135
C. Susunan Tim Produksi .....	137
D. Jadwal Latihan dan Penyajian.....	138
E. Foto.....	140



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lakon *Brubuh Maespati* yang pengkarya tampilkan adalah cerita kehancuran Negara Maespati. Pemilihan cerita ini terinspirasi dari buku *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran* karya R.M Pranoedjoe Poesponingrat yang menceritakan kehancuran Negara Maespati karena rajanya terlalu menuruti permintaan sang istri. Pengkarya semakin tertarik karena cerita Maespati sangat jarang dipergelarkan di Yogyakarta.

Pengkarya tertarik menggarap lakon ini karena terdapat banyak pesan moral yang dapat disampaikan melalui karya lakon *Brubuh Maespati*. Salah satu pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan adalah pesan kesetiaan. Kesetiaan dalam arti setia terhadap orang yang dicintai hingga menimbulkan kehancuran dan kesetiaan kepada raja dan negara.

Lakon *Brubuh Maespati* pada karya ini merupakan adaptasi dari tiga lakon yaitu, *Sumantri Ngenger*, *Dasamuka Gladhak*, dan *Bedah Maespati*. Lakon wayang kulit purwa dengan judul *Sumantri Ngenger* sering dipergelarkan oleh para dalang. Beberapa dalang yang pernah menceritakan lakon tersebut diantaranya Ki Manteb Soedarsono (2004) dan Ki Purba Asmara (2012). Setelah pengkarya cermati dari berbagai karya lakon *Sumantri Ngenger* terdapat kesamaan sanggit, yaitu tokoh Sumantri yang berperan sebagai duta penglamar dan kehadiran tokoh Sukrasana. Oleh karena itu pengkarya akan menampilkan garap yang berbeda dari lakon *Sumantri Ngenger* yang sudah ada pada lakon yang pengkarya

tampilkan yang melamar Dewi Citrawati adalah Prabu Harjunasrabahu dan tidak menghadirkan tokoh Sukrasana. Hal ini dilakukan pengkarya karena ingin menunjukkan kejantanan dan bukti awal cinta Prabu Harjunasrabahu kepada Dewi Citrawati.

Lakon wayang kulit purwa *Dasamuka Gladhak* atau *Suwanda Gugur* pernah di tampilkan oleh Ki Narto Sabdo dan Ki Catur Benyek Kuncoro. *Lakon Dasamuka Gladhak* dipergelarkan oleh Ki Catur Benyek Kuncara di Sasana Hinggil Dwi Abad [2016], sedangkan *Lakon Suwanda Gugur* dipagelarkan oleh Ki Narto Sabdho. Dalam kedua lakon ini terdapat perbedaan sanggit yaitu *Dasamuka Gladhak* menceritakan bahwa Harjunasrabahu membendung Pantai Parangtritis karena Negara Maespati terkena kekeringan. Sedangkan *Lakon Suwanda Gugur* menceritakan Harjunasrabahu akan membendung samudra karena permintaan Dewi Citrawati.

Lakon wayang kulit purwa *Bedah Maespati* atau *Arjunasrabahu lena* jarang ditampilkan. Menurut Ki Cerma Sutejo, Ki Sugati, dan Ki Margiono, di beberapa daerah di Yogyakarta ada mitos yang melarang menampilkan lakon ini. Menurut pengamatan pengkarya baru Ki Margiono yang pernah menampilkan cerita *Bedah Maespati* atau *Arjunasrabahu Lena*. *Bedah Maespati* karya Ki Margiono menceritakan bahwa Prabu Dasamuka diutus Prabu Harjunasrabahu untuk membantu mencari *buron wana*. Prabu Dasamuka pun merasa diremehkan oleh Prabu Harjunasrabahu, akan tetapi ia menyanggupinya dan memikirkan cara mengalahkan Prabu Harjunasrabahu. Setelah mendapat bujukan Kala Marica, Prabu Dasamuka memerintahkan prajurit Ngalengka menyamar menjadi

prajurit Maespati untuk menindas rakyat Maespati. Prajurit Ngalengka pun mendatangi Begawan Jamadagni untuk menagih upeti dengan cara memaksa. Merasa ayahnya diperlakukan tidak sopan dan kasar oleh prajurit Maespati, Rumawan dan Susena melawan prajurit Maespati. Prajurit Maespati kalah. Begawan Jamadagni menghadap Prabu Harjunasasrabahu karena para prajurit menagih upeti dengan kasar dan semena-mena. Prabu Dasamuka pun bertemu dengan Ramabargawa. Prabu Dasamuka menceritakan jika Prabu Dasamuka diutus Prabu Harjunasasrabahu untuk mencari *buron wana*. Prabu Dasamuka menceritakan kepada Ramabargawa jika Prabu Harjunasasrabahu telah semena-mena terhadap rakyat saat menagih upeti. Hal ini membuat Ramabargawa marah karena raja Maespati telah bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Prabu Harjunasasrabahu bertemu Begawan Jamadagni. Ia menceritakan keluh kesah rakyat Maespati. Merasa tersinggung, Prabu Harjunasasrabahu marah dan melemparkan senjata Cakra ke arah Begawan Jamadagni sehingga Begawan Jamadagni mati. Ramabargawa yang melihat ayahnya terbunuh dari kejahatan semakin marah terhadap Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu terkena kampak Bargawastra milik Ramabargawa akhirnya tewas.

Kelicikan Prabu Dasamuka dalam lakon *Bedah Maespati* tersebut akan dijadikan pijakan dalam penggarapan karya ini. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk membangun konflik dan akhir perjalanan hidup tokoh Harjunasasrabahu.

## B. Rumusan Masalah

Ada beberapa hal yang ingin dicermati oleh pengkarya, antara lain, mengenai sanggit lakon yang menceritakan tentang kemanjaan Citrawati berakibat dengan kehancuran Maespati. Hal ini menjadi pertanyaan bagi pengkarya karena sampai saat ini belum ditemukan sanggit lakon yang menceritakan tentang kehancuran Negara Maespati karena permintaan-permintaan Citrawati. Pengkarya ingin menyampaikan pesan moral yaitu kesetiaan seorang istri dan kesetiaan seorang suami yang terletak pada Prabu Harjunasrabahu dan Dewi Citrawati. Pengkarya juga ingin menceritakan kesetiaan Patih Suwanda kepada Negara Maespati, dan menceritakan keruntuhan kerajaan Maespati karena Harjunasrabahu yang terlalu menuruti permintaan istrinya. Berpijak dari pemikiran tersebut, pengkarya tertarik untuk menggarap lakon *Brubuh Maespati*. Lakon yang akan digarap pengkarya memfokuskan tokoh Harjunasrabahu, Citrawati, dan Patih Suwanda sebagai tokoh utama.

Berdasarkan pemaparan di atas permasalahan yang diajukan adalah:

- 1.) Bagaimana cara meramu atau menggabungkan tiga lakon yaitu *Sumantri Ngenger*, *Dasamuka Gladhak*, dan *Bedah Maespati* menjadi lakon *Brubuh Maespati* dengan struktur yang utuh dalam pertunjukan wayang kulit purwa tradisi inovatif yang berdurasi kurang lebih selama dua setengah jam dengan memfokuskan tokoh utama Harjunasrabahu dan Citrawati.

2.) Bagaimana alur lakon *Brubuh Maespati* agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat terpapar dan menimbulkan cerita lakon yang logis dalam pertunjukan wayang kulit?

### **C. Tujuan.**

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni Pedalangan. Perancangan karya ini bertujuan:

1. Ingin membangun dramatik adegan wayang untuk melengkapi kisah perjalanan kepemimpinan Harjunasasra yang hancur karena tingkahnya terlalu mencintai istrinya dan selalu menuruti permintaan sang istri.
2. Menyampaikan nilai, kesetiaan, dan kepahlawanan dalam pertunjukan wayang kulit.

### **D. Tinjauan Karya dan Pustaka**

#### **1. Tinjauan Karya**

Lakon *Brubuh Maespati* belum pernah dipergelarkan oleh dalang-dalang terdahulu. Akan tetapi cerita lakon yang berhubungan dengan Maespati pernah diceritakan dalang Senior di Surakarta dan Yogyakarta seperti Ki Narto Sabdo [1970], Ki Manteb Sudarsono [2004], Ki Timbul Hadi Prayitno [2010], Ki Purba Asmara [2012], Ki Catur Benyek Kuncoro (2016), Ki Margiono (2016), dan Ki Hadi Sutikno [2009]

Lakon *Suwanda Gugur* karya Ki Nartosabdho [1970] pada adegan *kedhaton* Maespati menceritakan bahwa Dewi Citrawati meminta dibuatkan pemandian di samudra Minangkabau. Prabu Harjunasasrabahu pun menyanggupi

permintaan Dewi Citrawati. Prabu Harjunasrabahu berubah menjadi raksasa kemudian tidur di samudra, air samudra tumpah dan membanjiri daratan tempat Prabu Dasamuka kemah. Prabu Dasamuka marah karena kemahnya kebanjiran. Ia menyerbu Maespati. Prabu Dasamuka melawan para prajurit Maespati. Banyak prajurit yang mati, termasuk Patih Suwanda. Patih Suwanda mati digigit oleh Dasamuka. Prabu Harjunasrabahu marah dan melawan Dasamuka. Dasamuka kalah kemudian diseret oleh Prabu Harjunasrabahu.

Permintaan Dewi Citrawati ingin dibuatkan pemandian di samudra dan kematian Patih Suwanda akan dijadikan pijakan dalam karya ini. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan karena pengkarya akan menceritakan kehancuran Negara Maespati dan nilai kepahlawanan Patih Suwanda. Resi Pulasta, eyang buyut Dasamuka memintakan maaf kepada Prabu Harjunasrabahu atas kesalahan cicitnya. Prabu Harjunasra bersedia memberikan maaf asal yang mati dibunuh Dasamuka dapat hidup kembali. Resi Pulasta menghidupkan kembali seluruh permaisuri Maespati dan para prajurit. Akan tetapi Patih Suwanda tidak bisa dihidupkan kembali karena sudah menjadi ajalnya.

Ki Timbul Hadi Prayitno (2010) mementaskan cerita kelahiran Patih Suwanda dalam *lakon Wisnu Ratu*. Diceritakan dalam lakon ini pada adegan pertapaan Jatisrana diceritakan Resi Suwandagni dan Endhang Yomani menunggu kelahiran putranya. *Sukma* Sang Hyang Suwanda menitis pada jabang bayi dalam kandungan Endhang Yomani. Sang Hyang Soka kecewa mengetahui peristiwa tersebut. Ia menunggu di *pangrantunan* karena belum mendapatkan tempat untuk menitis. Dalam lakon ini diceritakan Endhang Yomani telah melahirkan putranya, Bathara Karung Kala mengetahui bahwa putra Resi Suwandagni adalah titisan Sang Hyang Suwanda. Ia

membunuh dengan cara mengigit lehernya hingga tewas. Dewi Sri Kembang menghidupkan kembali putra Endhang Yomani dan memberi nama Raden Suwanda, Resi Suwandagni memberi nama bambang Sumantri. Pada karya *Brubuh Maespati* Patih Suwanda mati digigit Dasamuka dilehernya, mengingat peristiwa yang dialami Patih Suwanda pada kelahirannya.

Lakon *Sumantri Ngenger* karya Ki Manteb Sudarsono [2004] menceritakan pengabdian Sumantri kepada Harjunasrabahu, raja Negara Maespati. Dalam lakon ini diceritakan Sumantri diutus oleh Prabu Harjunasrabahu untuk melamar Dewi Citrawati dari Negara Magada. Negara Magada waktu itu sedang dalam cengkraman Prabu Darmawasesa, raja Widarba. Sumantri berhasil mengalahkan Prabu Darmawasesa. Prabu Darmawasesa bersedia menjadi raja telukan Negara Maespati dan memberikan putri dthomas sebanyak delapan ratus orang putri. Prabu Citrasena, adik Dewi Citrawati, raja Magada mengizinkan Dewi Citrawati ke Maespati. Sumantri dan Dewi Citrawati pergi ke Maespati, tetapi Sumantri mengirimkan surat penantang kepada Prabu Harjunasrabahu jika Sumantri bersedia menyerahkan Dewi Citrawati ke tangan Prabu Harjunasrabahu asal Prabu Harjunasrabahu bisa mengalahkan Sumantri. Prabu Harjunasrabahu pun menanggapi tantangan Sumantri. Sumantri kalah melawan Prabu Harjunasrabahu. Setelah diboyong ke Maespati, Dewi Citrawati meminta Prabu Harjunasrabahu dipindahkannya Taman Sri Wedari dari kayangan Utara Segara ke Maespati. Harjunasrabahu memerintahkan Sumantri untuk memindahkannya. Sumantri menyanggupinya. Sumantri merasa kesulitan. Sukasrana datang membantu Sumantri dan berhasil

memindahkan taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Dewi Citrawati ketakutan ketika melihat Sukasrana, seorang raksasa kerdil ada di Taman Sri Wedari. Harjunasasra memerintahkan Sumantri untuk membunuh raksasa kerdil itu. Cerita yang hampir sama juga pernah dipentaskan Ki Manteb Sudarsono dalam lakon *Dasamuka Gledheg* (Prasetya, 2004). Walau judul lakonnya *Dasamuka Gledheg* tetapi Ki Manteb Sudarsono lebih menekankan pada tokoh Sukrasana (Prasetya, 2004)

Ki Purbo Asmoro (2012) menyajikan cerita lakon *Sumantri Ngenger*. Lakon ini menceritakan perjalanan hidup Sumantri yang bercita-cita ingin mengabdikan diri di Negara Maespati. Pengabdian Sumantri bisa diterima jika dapat memenuhi persyaratan dari Harjunasasrabahu yaitu dapat memboyong Dewi Citrawati dari Negara Magada. Persyaratan tersebut dipenuhi oleh Sumantri dengan bantuan adiknya yaitu Sukasrana. Dewi Citrawati berkeinginan untuk membuktikan kesaktian Harjunasasra. Sumantri bersedia memenuhi keinginan Dewi Citrawati dengan mengirimkan surat penantang perang. Harjunasasra mengalahkan Sumantri dan sebagai gantinya Sumantri mampu memindahkan Taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Sukasrana datang membantu Sumantri dan berhasil memindahkan taman Sri Wedari ke Negara Maespati. Dewi Citrawati ketakutan ketika melihat Sukasrana, seorang raksasa kerdil ada di Taman Sri Wedari. Harjunasasra memerintahkan kepada Sumantri untuk membunuh raksasa kerdil itu. Sumantri menyuruh Sukasrana agar pulang ke pertapaan Jatisrana, namun Sukasrana tetap ingin berada di taman Sri Wedari. Sumantri menarik keris dengan tujuan agar Sukasrana takut. Di akhir cerita, Sukasrana

mati dengan mengarahkan badannya pada keris yang dibawa Sumantri, Mengetahui Sokasrana mati, Resi Suwandagni mengutuk bahwa masa kejayaan Prabu Harjunasasrabahu tidak akan lama.

Kesamaan cerita pada lakon *Sumantri Ngenger* di atas, tokoh Sumantri yang berperan menjadi tokoh utama menjadi duta penglamar. Pengkarya akan menampilkan sanggit lakon yang berbeda dengan yang pernah disajikan oleh dalang terdahulu, yaitu yang melamar Dewi Citrawati adalah Prabu Harjunasasrabahu dan tidak menghadirkan tokoh Sukrasana dan Resi Suwandagni, serta tidak menggunakan putri dhomas. Hal ini dilakukan pengkarya karena ingin menunjukkan kejantanan dan bukti awal cinta Prabu Harjunasasrabahu kepada Dewi Citrawati.

Lakon *Dasamuka Gladhak* yang dipergelarkan Ki Catur Benyek Kuncara di Sasana Hinggil Dwi Abad [2016] menceritakan Negara Maespati terkena kekeringan dan Prabu Harjunasasra akan membendung pantai Parangtritis agar airnya meluap ke daratan dan para rakyat Maespati tidak kesusahan mencari air. Harjunasasrabahu berhasil membendung pantai dengan bertiwikrama menjadi rasaksa besar lalu tidur di laut. Air laut meluap ke daratan yang mengalami kekeringan, namun air laut yang meluap juga membanjiri pakuwon Dasamuka. Dasamuka marah dan menyerang Harjunasasra. Patih Suwanda berhasil menghalangi Dasamuka, akan tetapi Suwanda kalah, mati digigit oleh Dasamuka. Prabu Dasamuka setelah membunuh Patih Suwanda mencari Harjunasasra. Prabu Harjunasasra dengan wujud rasaksa melawan Dasamuka. Dasamuka

disiksa dengan diinjak-injak oleh rasaksa besar tiwikrama wujud Harjunasasra dan diseret dengan kereta di sepanjang jalan Maespati

Peperangan Dasamuka melawan Tiwikrama Harjunasasrabahu dan penyiksaan Dasamuka dengan cara diinjak-injak ini akan pengkarya tampilkan dalam karya ini. Namun Dasamuka tidak akan disiksa dengan cara diseret dan kehadiran resi Pulasta tidak akan pengkarya tampilkan.

Lakon *Bedah Maespati* karya Ki Margiono [2016] menceritakan Prabu Dasamuka diutus Prabu Harjunasasrabahu untuk membantu mencari *buron wana*. Prabu Dasamuka merasa diremehkan oleh Prabu Harjunasasrabahu, akan tetapi Prabu Dasamuka menyanggupinya dan memikirkan cara mengalahkan Prabu Harjunasasrabahu. Setelah mendapat bujukan Kala Marica, Prabu Dasamuka memerintahkan prajurit Ngalengka menyamar menjadi prajurit Maespati untuk menindas rakyat Maespati. Prajurit Ngalengka pun mendatangi Begawan Jamadagni untuk menagih upeti dengan cara memaksa. Merasa ayahnya diperlakukan tidak sopan dan kasar oleh prajurit Maespati, Rumawan dan Susena melawan prajurit Maespati. Prajurit Maespati kalah. Begawan Jamadagni menghadap Prabu Harjunasasrabahu karena para prajurit menagih upeti dengan kasar dan semena-mena. Prabu Dasamuka bertemu dengan Ramabargawa. Prabu Dasamuka menceritakan jika Prabu Dasamuka diutus Prabu Harjunasasrabahu untuk mencari *buron wana*. Prabu Dasamuka juga menceritakan kepada Ramabargawa jika Prabu Harjunasasrabahu telah semena-mena terhadap rakyat saat menagih upeti. Hal ini membuat Ramabargawa marah karena raja Maespati telah bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Prabu

Harjunasasrabahu bertemu Begawan Jamadagni. Ia menceritakan keluh kesah rakyat Maespati. Merasa tersinggung, Prabu Harjunasasrabahu marah dan melemparkan senjata Cakra ke arah Begawan Jamadagni sehingga mati. Ramabargawa yang melihat ayahnya terbunuh dari kejahatan semakin marah terhadap Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu terkena kampak Bargawastra milik Ramabargawa akhirnya tewas.

Kelicikan Prabu Dasamuka dalam lakon *Bedah Maespati* tersebut akan dijadikan pijakan dalam penggarapan karya ini. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk membangun konflik akhir perjalanan hidup tokoh Harjunasasrabahu.

Lakon *Banjaran Ramabargawa* karya Ki Hadi Sutikno (2009) menceritakan perjalanan hidup Ramabargawa mencari titisan Wisnu. Ramabargawa bersumpah akan membunuh orang-orang Maespati yang telah menyebabkan kehidupan rumah tangga ayah dan ibunya rusak. Dalam perjalanan, Ramabargawa bertemu dengan Prabu Harjunasasrabahu. Ramabargawa menantang Prabu Harjunasasrabahu karena ia menganggap Prabu Harjunasasrabahu titisan Wisnu. Prabu Harjunasasrabahu tewas terkena kampak Bargawastra milik Ramabargawa. Setelah kematian Prabu Harjunasasrabahu, Negara Maespati pun binasa terkena gempa. Dewi Citrawati beserta seluruh rakyat dan prajurit tewas tanpa sisa hingga lenyaplah kerajaan Maespati. Kehancuran Negara Maespati ini akan dimunculkan dalam karya ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

Cerita tentang *Maespati* sudah ditulis oleh para penulis dan para dalang. Diantaranya adalah, K.G.P.A.A MangkuNegara VII [1965], *serat Harjuna Sasrabahu* karya R.Ng Sindusastra jilid IV bagian VII [1932]. Sunardi D.M [1982], R.M Pranoedjoe Poesponingrat [2008] dan Ki Suparman Cerma Wiyata [1985], Ki Cerma Sutejo [2016], Ki Sugati [2016]

K.G.P.A.A MangkuNegara VII [1965] menulis cerita tentang Maespati dalam balungan lakon *Sumantri Ngenger*. Dalam lakon ini diceritakan bahwa Sumantri berhasil memboyong Dewi Citrawati ke Maespati. Sebelum menyerahkan Dewi Citrawati Sumantri ingin mencoba kesaktian Prabu Harjunasasrabahu karena Sumantri ingin mengabdikan dirinya kepada orang yang lebih sakti dari dirinya. Sumantri kalah melawan Prabu Harjunasasrabahu. Sebagai hukuman karena melawan raja. Sumantri diperintahkan Prabu Harjunasasrabahu memindahkan taman Sri Wedari ke Maespati dari kayangan Utara Segara. Merasa kesulitan, Sumantri meminta tolong adiknya yaitu Sukrasana. Dengan bantuan Sukrasana, taman Sri Wedari dapat dipindah ke Maespati.

R.Ng Sindusastra jilid IV bagian VII [1932] menulis cerita tentang Maespati dalam bentuk tembang. Dalam cerita ini diceritakan bahwa Prabu Harjunasasra mendapat petunjuk dari Betara Narada jika Dewi Sri telah menitis di tubuh putri Magada yang bernama Dewi Citrawati. Prabu Harjunasasrabahu saat di pasewakan bertanya kepada para raja-raja yang hadir tentang Dewi Citrawati. Raja Soda menceritakan tentang Dewi Citrawati. Diceritakan bahwa Dewi Citrawati adalah putri raja Magada putri Prabu Citradarma. Prabu Citradarma

telah wafat dan digantikan oleh putra bungsunya Prabu Citradarma adik Dewi Citrawati. Kerajaan Magada saat ini dalam cengkraman raja Widarba, karena lamaranya ditolak oleh Dewi Citrawati. Prabu Harjunasasrabahu akan membantu Negara Magada dan melamar Dewi Citrawati.

Sunardi D.M [1982] menuliskan cerita dari bukunya yang berjudul *Arjuna Sasrabahu* dari cerita *Sumantri Ngenger* sampai matinya Prabu Arjuna Sasrabahu. Diceritakan bahwa Sumantri berhasil mengalahkan Prabu Darmawasesa dan memboyong Dewi Citrawati. Sesampainya di Maespati, Dewi Citrawati kemudian meminta Prabu Harjunasasrabahu untuk memindahkan taman Sri Wedari ke Maespati. Prabu Harjunasasrabahu memerintahkan Sumantri untuk memindahkan taman Sri Wedari ke Maespati. Berkat pertolongan adiknya Sukrasana, Sumantri berhasil memindahkan taman Sri Wedari.

Kehadiran tokoh Sokasrana dan Sumantri melamar Dewi Citrawati pada kedua sumber tertulis di atas tidak akan pengkarya tampilkan, karena pengkarya mempunyai ide garap yang melamar Dewi Citrawati adalah Prabu Harjunasasra. Hal ini dikarenakan pengkarya akan menonjolkan tokoh utama Prabu Harjunasasrabahu dan Dewi Citrawati, serta menceritakan kehancuran Maespati karena kemanjaan Dewi Citrawati. Namun nama tokoh Citragada raja Magada, Darmawasesa raja Widarba akan digunakan pengkarya dalam karya ini.

R.M Pranoedjoe Poespaningrat [2008] menuliskan cerita kehancuran Negara Maespati dimulai dari gugurnya Patih Suwanda. Dalam buku ini diceritakan bahwa Harjunasasrabahu adalah raja yang kurang bijaksana karena

selalu memenuhi permintaan Dewi Citrawati dan menganiaya Dasamuka lewat batas dengan cara diseret di belakang kereta. Dewi Citrawati menginginkan dibuatkan pemandian di sungai Narmada. Demi menuruti permintaan Dewi Citrawati, Prabu Harjunasasrabahu bertiwikrama dan merebahkan diri untuk membendung sungai Narmada. Akibatnya air sungai Narmada meluap dan membanjiri perkemahan Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka marah dan terjadilah perang antara Dasamuka dengan Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Dasamuka kalah dan diseret di Negara Maespati. Prabu Sumali tidak tega melihat cucunya, Prabu Dasamuka diperlakukan seperti itu. Ia lalu memohonkan ampun pada Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu memberikan ampun tetapi Dasamuka harus tunduk pada Prabu Harjunasasrabahu dan semua yang mati dapat dihidupkan. Semua dapat hidup kembali kecuali patih Suwanda. Setelah patihnya gugur, Prabu Harjunasasrabahu menjadi kurang bijaksana dan Wisnu *oncat*. Prabu Harjunasasrabahu membunuh Begawan Jamadagni beserta keluarganya kecuali Bargawa karena sedang ada di hutan. Bargawa marah dan akan menghabisi Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu tewas dan kerajaan Maespati runtuh.

Kemanjaan Dewi Citrawati dan Harjunasasrabahu kurang bijaksana akan dijadikan pijakan dalam karya ini, karena pengkarya akan menjadikan Harjunasasra dan Citrawati sebagai tokoh utama. Kehadiran Ramabarga dan Dasamuka akan pengkarya tampilkan dalam karya ini, guna membangun konflik dalam pertunjukan.

Ki Suparman Cerma Wiyata [1985] menuliskan lakon *Bedahipun Maespati* dalam bentuk *Balungan Lakon versi mbah Jayeng Taryono*. Dalam lakon ini diceritakan Prabu Harjunasasrabahu akan mengadakan pesta dan mengutus Dasamuka untuk mencarikan *buron wana*. Di Kedaton Maespati terjadi keributan karena ada penyusup yaitu Prabu Garbawasesa. Prabu Harjunasasrabahu mengejar penyusup di Kedaton Maespati. Terjadilah peperangan antara Prabu Garbawasesa dan Prabu Harjunasasrabahu. Hal ini dimanfaatkan Dasamuka untuk menipu Dewi Citrawati. Dasamuka memerintahkan Sukrasana, menyamar menjadi Emban untuk menipu Dewi Citrawati. Citrawati mendapat laporan dari Emban bahwa Harjunasasrabahu mati menghadapi Prabu Garbawasesa. Dewi Citrawati mendengar kabar itu lalu bunuh diri. Dewi Widowati yang semula bersemayam dalam tubuh Dewi Citrawati *oncat*. Prabu Garbawasesa akhirnya mati di tangan Prabu Harjunasasrabahu. Melihat Prabu Garbawasesa tewas, Ramabargawa segera melepaskan panah Garbawastra dan tewaslah Prabu Harjunasasrabahu. Dasamuka memerintahkan Sukrasana untuk pergi ke Sonyapringga untuk melaporkan berita bohong. Resi Subali mendapat kabar jika Dewi Tara dihajar oleh Sugriwa. Resi Subali marah dan menghajar Sugriwa. Raja Sengkala, sekutu Prabu Harjunasasrabahu mendapat kabar jika Prabu Harjunasasrabahu telah mati. Raja Sengkala mengira bahwa ini semua karena ulah Dasamuka. Ia segera menghadapi Dasamuka. Raja Sengkala bersama prajuritnya dan prajurit Maespati kalah dan tewas. Kekejaman Dasamuka dalam menghabisi prajurit Maespati ini akan pengkarya gunakan dalam karya ini.

Ki Cerma Sutejo [2016] menulis cerita kehancuran Maespati atau *Brubuh Maespati* dengan judul lakon *Harjunasasrabahu Lena*. Dalam sanggit lakon Ki Cerma Sutejo, Prabu Dasamuka tidak terima karena Negara Ngalengka menjadi raja taklukan Negara Maespati. Dasamuka mendapat undangan dari Prabu Harjunasasrabahu untuk pesta di Maespati. Dasamuka menghadiri undangan tersebut dan berniat untuk membunuh Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Sasrakumala pergi ke Maespati menculik Dewi Citrawati untuk dijadikan istri setelah mendapat wangsit bahwa Batara Wisnu akan *oncat* dari Harjunasasrabahu. Di Kayangan Jongringsaloka, Batara Guru memerintahkan Batara Yamadipati untuk *membanjur* Harjunasasrabahu.

Negara Maespati diserang musuh dari Negara Simbarkencana yang dipimpin oleh Prabu Sasrakumala. Prabu Sasrakumala berhasil membawa pergi Dewi Citrawati. Prabu Harjunasasrabahu bingung menghadapi Sasrasengkala. Begawan Suryasengkala, Trikala, dan Kalasekti datang ke Maespati guna mencari ayahnya yaitu Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu bersedia mengakui Trikala dan Kalasekti sebagai putranya jika mampu mengalahkan Prabu Sasrakumala. Trikala dan Kalasekti pergi mencari Prabu Sasrakumala dibantu Begawan Suryasengkala.

Prabu Sasrasengkala akhirnya mati sampyuh dengan Begawan Suryasengkala. Melihat kematian Sasrakumala, Ramabargawa marah dan segera melepaskan kampak Bargawastra ke arah Prabu Harjunasasrabahu hingga tewas. Melihat Harjunasasrabahu tewas, Dewi Citrawati tewas bunuh diri. Dewi Widowati yang semula menitis di raga Dewi Citrawati *oncat*. Dasamuka mengejar

Dewi Widowati, Trikala dan Kalasekti diboyong Prahasta ke Ngalengka untuk dijadikan putra angkatnya. Menurut Ki Cerma Sutejo, Prabu Harjunasrabahu bukan raja terakhir di Maespati. Ia juga bukan putra Prabu Kartawirya, melainkan anak Prabu Kuncara Kresna dengan Dewi Retno Inten. Perbedaan silsilah dan Harjunasrabahu dan bukan raja terakhir ini tidak akan pengkarya tampilkan.

Dalam sanggit balungan lakon *Rubuhipun Harjunasrabahu* versi Ki Sugati [2016], diceritakan Prabu Harjunasrabahu mencarikan *buron wono* atas permintaan Dewi Citrawati. Di dalam hutan, Prabu Harjunasrabahu bertemu Begawan Jamadagni. Begawan Jamadagni telah dihasut oleh Dasamuka dengan cara menyamar menjadi rakyat Maespati jika Prabu Harjunasrabahu telah sewenang-wenang dan menindas rakyat. Hal ini membuat Begawan Jamadagni marah dan menantang Prabu Harjunasrabahu. Prabu Harjunasrabahu marah dan melepaskan senjata Cakra ke arah Begawan Jamadagni. Ramabargawa marah karena ayahnya dibunuh oleh Prabu Harjunasrabahu. Ramabargawa berperang melawan Prabu Harjunasrabahu. Dalam pertempuran, Prabu Harjunasrabahu dapat dikalahkan oleh Ramabargawa karena Prabu Harjunasrabahu bukan titisan Batara Wisnu lagi. Ramabargawa menghancurkan Negara Maespati dengan kampak Bargawastra. Para prajurit dan punggawa Maespati mati di tangan Ramabargawa. Dewi Citrawati lari dikejar oleh Dasamuka. Dewi Citrawati yang sedang hamil dibunuh oleh Dasamuka dengan cara menyobek perut dan mengeluarkan bayi yang ada dalam perut Dewi Citrawati. Bayi dibuang dan ditemu oleh Patih Prahasta lalu dijadikan anak

angkat. Setelah Dewi Citrawati mati, Dewi Widowati oncat dari tubuh Dewi Citrawati. Melihat Dewi Widowati oncat Dasamuka segera mengejarnya. Uraian kelicikan Dasamuka mengadu domba Begawan Jamadagni dengan Harjunasasrabahu, akan dijadikan pijakan pada proses penggarapan di akhir cerita *Brubuh Maespati*

Setelah pengkarya cermati sanggit di atas menurut pengkarya terdapat kesamaan dengan lakon *Sumantri Ngenger*. Maka dari itu pengkarya mempunyai ide garap lakon untuk menggarap lakon *Brubuh Maespati* dari cerita *Sumantri Ngenger* hingga hancurnya Negara Maespati. Pengkarya mempunyai ide garap yaitu yang melamar Dewi Citrawati adalah Harjunasasra dan tidak akan menampilkan tokoh Sukrasana. Dalam lakon akhir perjalanan hidup Harjunasasra, terdapat beberapa kerancuan pada tokohnya. Pada umumnya Ramabargawa dendam ketika ibunya difitnah selingkuh oleh orang Maespati. Dalam karya ini pengkarya tidak menampilkan tokoh Subali dan tokoh lainnya kecuali Maespati dan Ngalengka yang ada dalam *Serat Balungan Lampahan Ringgit Purwa versi Mbah Jayeng Taryono*. Meski terdapat banyak perbedaan, sanggit di atas akan dijadikan referensi sebagai bumbu-bumbu pengkayaan penggarapan karya ini.

#### **E. Konsep Karya**

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitna bahwa persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi

berdasarkan tradisi lisan disertai dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon. Hal ini lah justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta (Kasidi, 1998: 49). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya sanggit lakon *Brubuh Maespati* ini.

Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat maka dipilihlah tiga lakon yaitu “Sumantri Ngenger”, “Dasamuka Gladhak”, dan “Brubuh Maespati” untuk mewadahi gagasan pengkarya. Ketiga lakon tersebut kemudian mengalami penggarapan sanggit cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang. Menurut Soetarno (2007), sanggit sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan unsur pakeliran meliputi garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap sabet, dan garap iringan karawitan, bertujuan memberikan peluang dan ruang bagi dalang memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang. Sementara garap lakon sendiri menurut Sudarko (2002) adalah penentuan sanggit lakon yang merupakan kerangka dasar sehingga mendapatkan gambaran garis besar lakon yang memiliki kepaduan jalinan peristiwa dan tokoh dengan tema cerita.

Lakon *Brubuh Maespati* ini akan menampilkan tokoh Harjunasasra dan Citrawati melalui ide garap dan sanggit cerita yang berbeda dengan fokus penggarapan sebagai berikut :

1. Adegan Maespati dimana Prabu Harjunasasrabahu dihadap Patih Suwanda, dan tumenggung Surata. Prabu Harjunasasrabahu akan pergi ke Negara Magada untuk melamar Dewi Citrawati dan mengusir Darmawasesa. Prabu Harjunasasra pergi meninggalkan Maespati kemudian *dhampar* kencana terbakar.
2. Peperangan Prabu Harjunasasrabahu mengalahkan Prabu Darmawasesa.
3. Pernikahan Prabu Harjunasasra dengan Dewi Citrawati dan permintaan-permintaan Dewi Citrawati. Meliputi permintaan janji Harjunasasrabahu, busana, pengawal, dan turunnya taman Sri Wedari, perlawanan Sumantri dengan pengawal Citrawati, dan pemindahan taman Sri Wedari dari Magada ke Maespati.
4. Permintaan Dewi Citrawati dibuatkan pemandian di sungai Narmada. Prabu Harjunasasrabahu menyanggupi permintaan Dewi Citrawati. Suwanda berselisih pendapat pada Dewi Citrawati karena akibat dan dampak dari permintaan pembendungan sungai Narmada.
5. Prabu Harjunasasra membendung sungai Narmada yang berakibat kemah Dasamuka banjir. Dasamuka marah kemudian menyerang Maespati hingga Suwanda mati terkena gigitan Dasamuka. Prabu Dasamuka melawan Prabu Harjunasasrabahu. Prabu Harjunasasrabahu berperang dengan

keadaan Tiwikrama. Dasamuka kalah dengan cara diinjak-injak rasaksa kemudian Prabu Dasamuka menyerah.

6. Prabu Dasamuka mengadu domba Begawan Jamadagni dengan cara menyamar menjadi rakyat. Begawan Jamadagni mati dibunuh senjata Cakra oleh Prabu Harjunasasrabahu karena Begawan Jamadagni memarahinya. Ramabargawa marah dan berperang dengan Prabu Harjunasasrabahu hingga Prabu Harjunasasrabahu mati dan kerajaan Maespati binasa. Keluarnya tokoh Dewa Wisnu Murti dan Batara Basuki.

Pengkarya akan menggunakan bentuk pakeliran padat tradisi inovatif wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih dua sampai tiga jam. Konsep tradisi inovatif menjadi pertimbangan pokok, sehingga nanti akan terlihat pada penyajian karyanya dengan ide garap lakon dan sedikit tambahan pada iringan.

#### **F. Proses Karya**

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penggarapan penyajian karya ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data
  - a. Studi Kepustakaan, mencari sumber teks tertulis sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan karya seni.
  - b. Melakukan wawancara dengan narasumber
  - c. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber audio (mp3), serta audio visual (rekaman VCD).

## 2. Proses Penyusunan Naskah

Langkah-langkah penyusunan naskah dilakukan sebagai berikut :

- a. Memilih lakon untuk mewartahi pesan moral yang ingin disampaikan
- b. Eksplorasi tokoh dan cerita, proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran seperti sanggit lakon, sanggit pocapan, sanggit sabet, dan sebagainya melalui sumber teks dan pertunjukan (audio, video, narasumber).
- c. Evaluasi Sanggit yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.
- d. Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.

## 3. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai, dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran kurang lebih dua jam sampai tiga jam.

Penyajian karya mengikuti tahapan berikut :

- a. Pendalaman naskah.
- b. Menafsirkan naskah dalam pakeliran
- c. Latihan sesuai panduan naskah
- d. Latihan bersama untuk memadukan garap pakeliran dengan karawitan
- e. Evaluasi penyajian